

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyelenggaraan makanan adalah suatu rangkaian aktivitas mulai dari perencanaan menu, perencanaan kebutuhan makanan, perencanaan anggaran belanja, pengadaan bahan makanan, penerimaan dan penyimpanan, pemasakan bahan makanan, distribusi dan pencatatan, pelaporan serta evaluasi (Kemenkes RI, 2003).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1098/MENKES/SK/VII/2003, tentang persyaratan hygiene sanitasi rumah makan dan restoran, penjamah makanan adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan makanan dan peralatan mulai dari tahap persiapan, pembersihan, pengolahan, pengangkutan sampai dengan penyajian. Penjamah makanan sebagai salah satu kontributor terjadinya kontaminasi makanan. Salah satu cara mengurangi pencemaran terhadap makanan yaitu penjamah makanan menggunakan alat pelindung diri (APD) yang terdapat di instalasi gizi yaitu baju kerja, celemek, masker, penutup kepala, alas kaki tertutup dan alat bantu (penjepit makanan/sarung tangan).

Pengetahuan dan sikap penjamah makanan sangat diperlukan agar sesuatu yang dikerjakan dapat berjalan sesuai prosedur dan menghasilkan suatu yang baik pula, selain itu agar makanan yang disajikan terjamin

mutu dan kualitasnya, sebab makanan sangatlah rentan terhadap kontaminasi mikroorganisme.

Penelitian Zahara (2017) membuktikan bahwa adanya korelasi antara kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD), semakin tinggi pengetahuan menunjukkan semakin patuh menggunakan secara bermakna dengan nilai korelasi sedang, demikian juga perilaku yang baik menunjukkan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) secara bermakna dengan nilai korelasi rendah.

Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pengetahuan, modifikasi faktor lingkungan dan sosial (Niven, 2013). Pengukuran kepatuhan dapat dilihat dari individu yang mentaati karena memahami makna suatu ketentuan yang berlaku.

Hasil penelitian Pratiwi (2018) dengan judul gambaran pendidikan dan pengetahuan *food handler* dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di Instalasi Gizi RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang menunjukkan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh *food handler* termasuk dalam kategori kurang patuh.

*Bed Occupancy Rate* (BOR) atau angka penggunaan tempat tidur RSUD Majenang adalah 73,5%. Hal ini untuk RSUD Majenang termasuk dalam kategori kurang memenuhi syarat, karena parameter BOR yang ideal untuk rumah sakit type C adalah 75-85%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 30 April 2020, dengan mewawancarai salah satu Ahli Gizi yang bekerja di RSUD Majenang, diketahui bahwa tenaga penjamah makanan yang melakukan pengolahan di Instalasi Gizi RSUD Majenang terdiri dari 12 orang yang bertugas pada bagian penerimaan bahan makanan, persiapan, pengolahan makanan, dan distribusi makanan, untuk penggunaan alat pelindung diri (APD) dalam hal penyelenggaraan makanan tenaga kerjanya belum menerapkan sepenuhnya. Meskipun alat pelindung diri (APD) sudah tersedia di Instalasi Gizi tersebut dan juga sudah terdapat SOP, tetapi tenaga penjamah makanan masih ada yang belum memakai masker, sarung tangan, dan penutup kepala.

Kurangnya penggunaan alat pelindung diri (APD) dikarenakan kesadaran penjamah makanan yang masih rendah terhadap pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD), akibat terlalu menyepelekan dan baru memakai alat pelindung diri (APD) ketika ada pengawas. Oleh karena itu, penjamah makanan perlu diberikan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan memperbaiki praktik yang benar. Edukasi dapat menggunakan berbagai media, salah satunya adalah menggunakan modul sebagai sarana dan sumber daya pendukung untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk tulisan dan gambar. Modul merupakan suatu media yang digunakan sebagai alat bantu. Salah satu kelebihan modul yaitu dapat digunakan dan dipelajari setiap waktu, memuat

informasi yang relatif lebih lengkap dan jelas dibandingkan dengan poster dan *leaflet* (Mendri, 2018).

Penelitian Risnah (2019) menyatakan bahwa ada perbedaan rerata pengetahuan tentang gizi sebelum dengan setelah intervensi. Oleh karena itu, penggunaan modul dalam kegiatan pendidikan kesehatan berdampak baik terhadap peningkatan pengetahuan petugas puskesmas Binamu Kota.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang pemberian modul edukasi penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Majenang.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pemberian modul edukasi penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap tingkat pengetahuan dan kepatuhan tenaga penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Majenang sebelum dan sesudah pemberian modul edukasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh edukasi gizi menggunakan modul terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) tenaga penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Majenang.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh edukasi gizi menggunakan modul terhadap pengetahuan tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) pada penjamah makanan
- b. Mengetahui pengaruh edukasi gizi menggunakan modul terhadap kepatuhan tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) pada penjamah makanan

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah penelitian gizi institusi atau penyelenggaraan makanan, khususnya tentang tenaga penjamah makanan dalam hal pengetahuan dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di Instalasi Gizi RSUD Majenang.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran, penambah referensi dan informasi terkait edukasi penggunaan alat pelindung diri (APD) melalui modul terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan penjamah makanan di Rumah Sakit

### 2. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai penambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai penggunaan alat pelindung diri

(APD) serta dapat dijadikan sebagai wadah dalam mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan di Poltekkes Yogyakarta

2) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sehingga dapat digunakan sebagai bahan dan referensi di perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa atau mahasiswi yang akan melakukan penelitian selanjutnya

3) Bagi Tenaga Penjamah Makanan

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga penjamah makanan untuk meningkatkan kualitas kinerja melalui penggunaan alat pelindung diri (APD).

4) Bagi Pengelola Instalasi Gizi RSUD Majenang Kabupaten Cilacap

Penelitian ini memfokuskan pada pengetahuan dan perilaku tenaga penjamah makanan sehingga pengelola Instalasi Gizi dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan evaluasi kinerja tenaga penjamah makanan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan pengelolaan sumberdaya manusia yaitu tenaga penjamah makanan.

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini adalah original, penelitian eksperimen semu yang belum pernah dilakukan. Penelitian terkait yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Penelitian Risnah (2019) dengan judul Dampak Penggunaan Modul Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Petugas Puskesmas. Penelitian ini adalah observasi, studi pustaka, dan angket. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan petugas puskesmas tentang gizi sebelum menggunakan modul Pendidikan Kesehatan dalam pelatihan memiliki rerata 3,50 dan setelah pelatihan memiliki rerata 4,67. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan rerata pengetahuan tentang gizi sebelum dengan setelah intervensi. Persamaan penelitian adalah media yang digunakan yaitu modul terhadap peningkatan pengetahuan, sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian, subyek penelitian dan jenis penelitian. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas dengan subyek petugas Puskesmas, sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan di RSUD Majenang dengan subjek penjamah makanan. penelitian Risnah merupakan penelitian observasi tanpa intervensi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian eksperimen semu dengan adanya perlakuan.
2. Penelitian Anif Setiawati (2018) dengan judul Gambaran Tingkat Pemahaman Standar Operasional Prosedur (SOP), Pengetahuan

Higiene Sanitasi Penjamah Makanan dan Kepatuhan Perilaku Higiene di Instalasi Gizi RSUD dr. Moewardi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan subjek penjamah makanan yang terdapat di Instalasi Gizi RSUD Dr. Moewardi Surakarta berjumlah 42 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 88,10% penjamah memiliki tingkat pemahaman SOP baik, sedangkan yang memiliki kategori cukup sebanyak 11,90%. Penjamah makanan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 95,23% sedangkan yang memiliki kategori cukup sebanyak 4,8%. Sebagian besar kepatuhan perilaku penjamah makanan memiliki kategori baik sebanyak 78,6% sedangkan yang memiliki kategori cukup sebanyak 21,42%. Persamaan penelitian adalah mengukur pengetahuan dan kepatuhan penjamah makanan di Instalasi Gizi, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Anif bersifat deskriptif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian eksperimen semu dengan adanya perlakuan.

3. Penelitian Niawati (2019) dengan judul Pengaruh Penyuluhan Higiene Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Higiene Penjamah Makanan Pada Penyelenggaraan Makan Di RSUD Lamandau. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen). Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre dan post test design* dengan subjek semua penjamah makanan berjumlah 10 orang. Hasil penelitian ini berdasarkan uji paired t-

test diperoleh nilai  $p$  value tingkat pengetahuan sebesar 0,025 ( $<0,05$ ), artinya terdapat perbedaan yang bermakna pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Dan nilai  $p$  value tingkat perilaku sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), artinya terdapat perbedaan yang bermakna perilaku antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Adanya peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan sebesar 20%, adanya peningkatan perilaku setelah penyuluhan sebesar 60%. Persamaan penelitian ini adalah mengukur pengetahuan penjamah makanan di Instalasi Gizi, jenis dan desain penelitian yang digunakan yaitu eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan desain *one group pre dan post test design*. Sedangkan perbedaannya adalah intervensi yang diberikan. Pada penelitian Niawati intervensi yang diberikan berupa penyuluhan higienis, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan intervensi yang diberikan berupa edukasi penggunaan alat pelindung diri (APD).